



Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia

Rio Febrian^{1*}, Muhammad Fajrul Islam², Purnama Yudistira³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

¹2222rioFebrian@gmail.com, ²fajrulislamkocan@gmail.com, ³Prnmyudistira@gmail.com

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Korespondensi penulis : 2222rioFebrian@gmail.com

Abstract: Human identity is a complex and dynamic concept, formed through interactions within society and influenced by various factors, with culture as the main element in its formation. Culture includes outward elements such as language, clothing, and food, as well as values, norms, and belief systems that shape an individual's outlook on life and behavior. The process of cultural socialization that begins at birth through family, education and mass media plays an important role in shaping one's identity, both individually and collectively. This research aims to explore the role of culture in the formation of human identity, focusing on the influence of local and global cultures and cultural elements such as language, religion, and cultural symbols. The method used is a qualitative approach with a literature study, which collects data from written sources, including journal articles and books, to examine the relationship between culture and identity. The results show that culture has a fundamental role in shaping human identity, with cultural socialization as the main process in internalizing values and norms that shape behavior and outlook on life. In addition, globalization affects the dynamics of identity, creating the phenomenon of hybrid identities that reflect the fusion of local and global cultures.

Keywords: Human identity, culture, socialization, and globalization.

Abstrak: Identitas manusia merupakan konsep yang kompleks dan dinamis, terbentuk melalui interaksi dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan budaya sebagai elemen utama dalam pembentukannya. Budaya mencakup unsur-unsur lahiriah seperti bahasa, pakaian, dan makanan, serta nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang membentuk pandangan hidup dan perilaku individu. Proses sosialisasi budaya yang dimulai sejak lahir melalui keluarga, pendidikan, dan media massa berperan penting dalam membentuk identitas seseorang, baik secara individu maupun kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran budaya dalam pembentukan identitas manusia, dengan fokus pada pengaruh budaya lokal dan global serta elemen-elemen budaya seperti bahasa, agama, dan simbol budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, termasuk artikel jurnal dan buku, untuk mengkaji hubungan antara budaya dan identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas manusia, dengan sosialisasi budaya sebagai proses utama dalam internalisasi nilai dan norma yang membentuk perilaku serta pandangan hidup. Selain itu, globalisasi mempengaruhi dinamika identitas, menciptakan fenomena identitas hibrid yang mencerminkan perpaduan budaya lokal dan global.

Kata Kunci: Identitas manusia, budaya, sosialisasi, dan globalisasi.

1. PENDAHULUAN

Identitas manusia adalah sesuatu yang kompleks dan dinamis, terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung dalam masyarakat (Arifin et al., 2023). Salah satu faktor kunci yang membentuk identitas ini adalah budaya. Budaya tidak hanya mencakup unsur-unsur lahiriah seperti bahasa, pakaian, makanan, atau adat istiadat, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan sistem kepercayaan yang mendasari kehidupan sehari-hari. Budaya berperan sebagai bingkai yang memberikan makna bagi individu dan kelompok dalam memahami dunia serta posisi mereka di dalamnya.

Pembentukan identitas manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan budaya tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Sejak lahir, manusia mulai mempelajari budaya melalui proses sosialisasi mulai dari keluarga, lingkungan, pendidikan, hingga media massa. Setiap budaya memberikan serangkaian nilai, norma, dan kebiasaan yang diinternalisasi oleh individu dan kemudian membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku mereka (Amanda et al., 2024; Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, 2021; Bila et al., 2024; Dewianti et al., 2024; Saing et al., 2023; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024).

Dalam masyarakat modern yang semakin terhubung dan global, identitas manusia mengalami dinamika baru. Globalisasi membuka akses terhadap budaya-budaya baru, menciptakan pertukaran nilai yang kompleks antara budaya lokal dan budaya global. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi individu dalam mempertahankan identitas asli mereka, sambil menghadapi pengaruh budaya global yang kuat. Oleh karena itu, identitas menjadi sesuatu yang cair dan terus-menerus dibentuk ulang oleh interaksi antara budaya lokal dan global (Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024).

Dalam pendahuluan ini, akan dibahas bagaimana budaya menjadi faktor fundamental dalam pembentukan identitas manusia. Secara khusus, artikel ini akan mengupas tentang peran elemen-elemen budaya seperti bahasa, agama, nilai, dan simbol sosial dalam membentuk identitas individu. Selain itu, fenomena globalisasi yang semakin memengaruhi dinamika identitas juga akan menjadi perhatian utama dalam tulisan ini. Pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan antara budaya dan identitas manusia sangat penting dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang cepat dan beragam di era modern ini.

2. METODE

Pada penelitian yang dilakukan kali ini, ada pun metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif. Penelitian kali ini juga merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk dapat mengeksplorasi peran dari budaya dalam hal pembentukan identitas manusia. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena untuk dapat memahami secara lebih mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber referensi tertulis seperti halnya artikel jurnal, buku, maupun sumber referensi tertulis lainnya sebagai data primer yang relevan dengan topik penelitian kali ini yaitu membahas hubungan antara budaya dan identitas manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan teoritis dan empiris dari berbagai sumber yang telah diakui validitasnya dalam bidang ilmu sosial dan budaya. Selain itu, metode ini

memberikan fleksibilitas dalam menganalisis data dari berbagai perspektif, sehingga dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Pemilihan metode studi pustaka dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendalami konsep-konsep yang kompleks dan beragam terkait budaya dan identitas manusia tanpa keterbatasan konteks waktu atau tempat. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan sumber-sumber yang kaya dengan informasi yang telah teruji melalui proses akademik. Mengingat bahwa penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data lapangan atau wawancara langsung, studi pustaka menjadi metode yang paling relevan. Selain itu, metode ini efektif untuk memahami dan membandingkan berbagai teori atau sudut pandang dari para ahli, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian mengenai peran budaya dalam pembentukan identitas manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Sebagai Pilar Identitas

Identitas manusia dibentuk oleh berbagai elemen yang melekat pada individu dan kelompok, seperti etnisitas, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi. Namun, di antara semua elemen ini, budaya merupakan pilar yang paling mendasar dan berpengaruh dalam pembentukan identitas. Budaya memberikan kerangka dasar bagi individu untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Sebagai sistem makna yang dihasilkan secara kolektif, budaya menentukan cara pandang, sikap, dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Budaya bukan hanya sekadar kebiasaan atau tradisi, melainkan fondasi yang membentuk keseluruhan identitas individu dalam masyarakat. Hal ini tercermin melalui bahasa, agama, nilai sosial, simbol budaya, serta interaksi antara budaya lokal dan global.

Bahasa, sebagai elemen budaya yang paling fundamental, memegang peran penting dalam pembentukan identitas manusia. Melalui bahasa, individu tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir dan memandang dunia. Teori Sapir-Whorf mengungkapkan bahwa bahasa memengaruhi persepsi dan cara manusia memahami realitas, yang mengakibatkan individu yang tumbuh dengan bahasa tertentu akan memandang dunia secara berbeda (Dewi et al., 2023). Bahasa juga berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang menghubungkan individu dengan kelompok budaya tertentu, misalnya, identitas nasional yang erat kaitannya dengan bahasa negara tersebut, seperti bahasa Prancis atau bahasa Jepang, yang mencerminkan identitas budaya mereka. Lebih lanjut, bahasa dalam budaya tertentu, seperti dalam bahasa Jawa yang memiliki

tingkatan (ngoko, madya, krama), mencerminkan hierarki sosial dan pengaturan interaksi dalam masyarakat.

Agama dan sistem kepercayaan juga memegang peran sentral dalam pembentukan identitas. Agama menyediakan landasan moral dan spiritual yang mengarahkan individu dalam memahami dirinya dan dunia. Ajaran agama memberikan pedoman mengenai yang benar dan salah, serta yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Haris, 2023). Identitas keagamaan terwujud dalam praktik-praktik yang sangat pribadi namun juga komunal, seperti salat bagi umat Muslim atau sistem kasta dalam agama Hindu. Selain itu, agama juga mempengaruhi identitas sosial dan politik, di mana agama menjadi bagian dari struktur sosial yang menentukan posisi seseorang dalam masyarakat, seperti yang terlihat di negara-negara yang berbasis hukum agama seperti Arab Saudi atau Iran (Akmal et al., 2023).

Selain agama, nilai dan norma sosial adalah elemen budaya yang membentuk identitas melalui panduan perilaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menggambarkan prinsip-prinsip dasar yang dianggap penting, sementara norma adalah aturan yang mengatur cara individu berperilaku dalam berbagai situasi (Kusumasondjaja, 2016). Dalam masyarakat kolektif, nilai-nilai seperti keharmonisan dan kebersamaan menjadi lebih penting dibandingkan kepentingan pribadi, yang menjadikan identitas individu lebih terikat pada keluarga atau komunitas. Sebagai contoh, di Jepang, identitas seseorang sangat berkaitan dengan peran sosial dalam keluarga atau perusahaan, sedangkan dalam budaya individualis seperti di Amerika Serikat, kebebasan dan pencapaian pribadi lebih diutamakan, sehingga identitas individu lebih terbuka dan dapat berubah sesuai pilihan pribadi.

Simbol budaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas manusia. Simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, makanan, atau arsitektur bukan hanya representasi visual dari nilai-nilai yang diterima secara kolektif, tetapi juga mengekspresikan identitas kelompok dalam konteks sosial dan budaya. Misalnya, kebaya di Indonesia atau kimono di Jepang bukan hanya pakaian, tetapi simbol identitas budaya yang melekat pada etnis atau negara tersebut. Di era globalisasi, simbol budaya juga berkembang dalam bentuk produk-produk global, seperti merek Nike atau Apple, yang tidak hanya menawarkan barang, tetapi juga mengkomunikasikan identitas budaya tertentu yang diasosiasikan dengan gaya hidup modern dan status sosial (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023).

Dalam konteks globalisasi, interaksi antara budaya lokal dan global semakin memperkaya dinamika identitas manusia. Budaya lokal sering kali menjadi landasan pembentukan identitas, namun budaya global memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan identitas individu, terutama di kalangan generasi muda (Basyari, 2013). Globalisasi mempermudah individu untuk mengakses elemen-elemen budaya dari seluruh dunia, seperti musik, film, atau mode, yang dapat memperkaya identitas mereka. Fenomena identitas hibrid mencerminkan perpaduan elemen-elemen budaya lokal dan global dalam identitas individu. Meski demikian, globalisasi juga membawa tantangan, di mana budaya global dapat menggeser budaya lokal dan menyebabkan krisis identitas bagi individu yang terjebak antara dua dunia budaya yang berbeda.

Secara keseluruhan, budaya memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan identitas manusia, baik secara individu maupun kolektif. Melalui elemen-elemen budaya seperti bahasa, agama, nilai sosial, simbol budaya, serta pengaruh globalisasi, identitas individu dibentuk dan diperkaya sepanjang waktu. Budaya bukan hanya mencerminkan siapa kita, tetapi juga bagaimana kita berinteraksi dengan dunia dan dengan kelompok lain. Proses ini terus berkembang, menciptakan identitas yang kompleks dan dinamis yang berakar pada warisan budaya lokal namun tetap terbuka terhadap pengaruh budaya global.

Peran Sosialisasi Budaya dalam Pembentukan Identitas

Sosialisasi budaya adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai, norma, kepercayaan, serta kebiasaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Proses ini dimulai sejak lahir dan terus berlangsung sepanjang hidup, membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas seseorang. Sosialisasi budaya membantu individu memahami peran sosial mereka, mengenali nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan berperilaku sesuai konteks sosial. Identitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga dibangun melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya. Melalui sosialisasi, individu menemukan jati diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok budaya tertentu.

Keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya seseorang. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak belajar nilai-nilai, norma, bahasa, dan adat istiadat yang berlaku dalam budaya mereka (Fitria & Muthoharoh, 2024). Sebagai contoh, keluarga Jawa tradisional mengajarkan tata krama dan penghormatan terhadap hierarki sosial, yang tercermin dalam penggunaan tingkatan bahasa seperti *ngoko* dan *krama*. Selain nilai-nilai sosial, keluarga juga sering menjadi

tempat pertama bagi individu untuk mempelajari identitas agama mereka melalui praktik keagamaan seperti doa dan ibadah, yang memberikan fondasi spiritual sepanjang hidup.

Sekolah menjadi agen sosialisasi berikutnya yang memperkuat nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh keluarga. Selain keterampilan akademik, sekolah menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas melalui kurikulum pendidikan. Di Indonesia, pendidikan moral dan kewarganegaraan mengajarkan pentingnya Pancasila, kebinekaan, dan identitas nasional (Amanda et al., 2024; Aprilia & Nawawi, 2023; Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, 2021; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, n.d.). Interaksi dengan teman sebaya di sekolah juga berperan besar dalam pembentukan identitas sosial individu, terutama selama masa remaja, ketika pencarian jati diri menjadi lebih intensif. Kelompok sebaya membantu individu menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berbeda dari yang diajarkan oleh keluarga.

Media massa, terutama di era digital, menjadi agen sosialisasi yang sangat berpengaruh dalam membentuk identitas individu. Melalui media, individu terpapar pada berbagai nilai, gaya hidup, dan budaya dari seluruh dunia, memperluas wawasan mereka di luar lingkungan lokal. Namun, media global, yang sering didominasi oleh budaya Barat, dapat memengaruhi cara individu memandang diri mereka dan dunia, menciptakan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar global (Roli, 2017). Meski begitu, media juga berperan dalam mempromosikan nilai-nilai budaya lokal, memperkuat identitas budaya dalam menghadapi globalisasi.

Lingkungan sosial dan budaya secara keseluruhan juga menjadi faktor penting dalam sosialisasi. Komunitas tempat tinggal, struktur sosial, serta kondisi ekonomi dan politik memengaruhi nilai-nilai dan pola pikir individu (Amelia, 2023). Misalnya, masyarakat pedesaan cenderung menanamkan nilai kebersamaan dan gotong royong, sementara masyarakat perkotaan lebih menekankan nilai-nilai individualisme dan kompetisi. Dengan demikian, sosialisasi budaya merupakan proses yang dinamis, melibatkan berbagai agen dan faktor yang membentuk identitas individu, baik secara lokal maupun global.

Nilai-Nilai dan Norma Sosial dalam Pembentukan Identitas

Nilai-nilai dan norma sosial adalah fondasi penting dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat, memberikan arahan tentang apa yang dianggap benar, baik, dan layak untuk dilakukan. Nilai sosial mencerminkan keyakinan mendasar suatu masyarakat,

seperti pentingnya kebersamaan dalam budaya kolektifis atau kebebasan individu dalam budaya individualis. Norma sosial, di sisi lain, bertindak sebagai aturan eksplisit maupun implisit yang mengatur bagaimana individu berperilaku dalam situasi tertentu, memastikan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya tidak hanya membentuk perilaku sehari-hari tetapi juga menjadi kerangka utama dalam pembentukan identitas individu dan kolektif.

Nilai-nilai sosial menjadi panduan dalam menentukan prioritas dan tujuan hidup individu. Misalnya, budaya kolektifis seperti yang ditemukan di banyak negara Asia menekankan pentingnya kebersamaan, harmoni, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, identitas individu sering kali dibangun di sekitar kontribusi mereka terhadap keluarga atau komunitas. Sebaliknya, dalam budaya individualis seperti di Amerika Serikat, nilai-nilai seperti kebebasan, otonomi, dan pencapaian individu menjadi pilar utama dalam membentuk identitas seseorang. Nilai-nilai ini memberikan kerangka yang berbeda tentang bagaimana individu memandang dirinya sendiri dan perannya dalam masyarakat, menciptakan pola identitas yang beragam antara budaya satu dengan yang lainnya.

Norma sosial memainkan peran penting dalam memastikan individu bertindak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Norma-norma ini bisa bersifat formal, seperti hukum, atau informal, seperti etika berpakaian atau tata krama berbicara. Misalnya, di budaya tertentu, norma kesopanan menuntut individu berbicara dengan penuh hormat kepada orang yang lebih tua, mencerminkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan hierarki sosial. Norma-norma ini tidak hanya membimbing perilaku, tetapi juga berfungsi sebagai alat identifikasi, di mana individu yang mematuhi norma dianggap sebagai bagian dari kelompok tertentu. Norma juga sering mengatur identitas gender, seperti harapan tradisional tentang peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat (Pujisatuti, 2014).

Proses internalisasi nilai dan norma sosial dimulai sejak individu lahir melalui sosialisasi yang berlangsung di berbagai agen seperti keluarga, sekolah, dan media. Dalam keluarga, nilai-nilai dasar seperti disiplin, rasa hormat, dan kerja keras sering diajarkan sejak dini, membentuk identitas pribadi yang mendalam. Di sekolah, norma-norma seperti kerjasama, disiplin, dan toleransi terhadap perbedaan budaya diperkuat melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Proses internalisasi ini berlanjut sepanjang hidup, tetapi juga bisa menimbulkan konflik jika individu merasa nilai atau norma yang dianutnya bertentangan dengan apa yang diharapkan masyarakat. Misalnya, individu yang tumbuh

dalam budaya kolektifis tetapi memiliki preferensi terhadap kebebasan pribadi mungkin menghadapi dilema dalam menegosiasikan identitas mereka.

Nilai-nilai dan norma sosial juga menjadi dasar pembentukan identitas kolektif yang menghubungkan individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Identitas kolektif ini sering kali didasarkan pada nilai-nilai bersama yang menjadi ciri khas suatu kelompok. Di Indonesia, misalnya, nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial menjadi landasan identitas nasional yang menyatukan berbagai suku, agama, dan budaya. Norma-norma adat yang spesifik di berbagai daerah juga memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas tertentu, menciptakan solidaritas di antara anggotanya. Identitas kolektif ini membantu individu merasa terhubung dengan masyarakat yang lebih besar, memberikan rasa tujuan dan makna dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, globalisasi telah membawa tantangan baru dalam dinamika nilai dan norma sosial. Nilai-nilai global seperti individualisme, konsumsi, dan kebebasan berekspresi semakin populer, terutama di kalangan generasi muda, sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Fenomena ini menciptakan dilema identitas di mana individu harus menavigasi antara nilai-nilai lokal dan global. Dalam banyak kasus, hasilnya adalah munculnya identitas hibrid, di mana individu mengadopsi elemen-elemen dari kedua budaya untuk membentuk identitas yang lebih fleksibel dan adaptif. Dinamika ini mencerminkan kompleksitas modernitas, di mana nilai-nilai dan norma-norma tidak lagi statis tetapi terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya.

Simbol dan Representasi Budaya dalam Pembentukan Identitas

Simbol adalah representasi fisik dari nilai-nilai dan norma budaya yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Simbol ini bisa berbentuk pakaian, arsitektur, makanan, hingga artefak budaya lainnya. Dalam masyarakat tradisional, pakaian adat misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol identitas etnis, agama, atau status sosial seseorang.

Dalam dunia modern, simbol-simbol budaya juga berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Merek-merek global seperti Nike, Apple, atau McDonald's misalnya, tidak hanya menawarkan produk tetapi juga identitas budaya yang dikaitkan dengan gaya hidup tertentu. Konsumsi terhadap produk-produk ini sering kali menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka kepada orang lain. Fenomena ini menunjukkan bagaimana simbol budaya terus berkembang dan memainkan peran dalam pembentukan identitas manusia.

Dinamika Budaya dan Identitas dalam Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara budaya memengaruhi identitas manusia. Di satu sisi, globalisasi memperluas akses individu terhadap berbagai budaya dari seluruh dunia, sehingga memungkinkan terbentuknya identitas yang lebih kompleks dan beragam. Dalam era global ini, seseorang dapat mengidentifikasi diri mereka dengan berbagai budaya sekaligus, menciptakan identitas yang tidak lagi terikat pada satu bangsa, agama, atau kelompok etnis.

Namun, di sisi lain, globalisasi juga menciptakan tantangan bagi identitas budaya lokal. Budaya global, terutama yang dipengaruhi oleh budaya Barat, sering kali mendominasi dan menggeser budaya lokal. Hal ini bisa menimbulkan krisis identitas bagi individu yang merasa terjebak di antara budaya tradisional mereka dan budaya global yang modern.

Meskipun demikian, budaya lokal tidak sepenuhnya tersingkirkan oleh budaya global. Dalam banyak kasus, budaya lokal justru mampu beradaptasi dengan budaya global dan menciptakan identitas hibrid. Identitas hibrid ini mencerminkan perpaduan antara elemen-elemen budaya lokal dan global yang menciptakan identitas baru yang unik.

4. KESIMPULAN

Budaya memainkan peran yang sangat mendalam dalam pembentukan identitas manusia, baik secara individu maupun kolektif, melalui elemen-elemen seperti bahasa, agama, nilai sosial, simbol budaya, dan interaksi antara budaya lokal dan global. Proses sosialisasi budaya, yang dimulai sejak dini melalui keluarga, sekolah, dan media, mengajarkan individu untuk menginternalisasi nilai dan norma sosial yang membentuk perilaku serta pandangan hidup mereka. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan dalam masyarakat kolektifis atau kebebasan dalam budaya individualis memberikan kerangka identitas yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Di sisi lain, simbol budaya seperti pakaian adat dan merek global turut memperkuat identitas kelompok dan individu, yang semakin kompleks di tengah era globalisasi. Globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang, di mana budaya lokal berinteraksi dengan budaya global, menghasilkan identitas hibrid yang fleksibel dan adaptif. Dengan demikian, budaya tidak hanya mencerminkan siapa kita, tetapi juga bagaimana kita berinteraksi dengan dunia dan kelompok lain, menciptakan identitas yang dinamis, kompleks, dan terus berkembang dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, I. S., Prasista, N. F., Nabila, S. J., Sari, Y. P., & Noor, A. M. (2023). Agama dan relasi budaya dalam islam: menjelajahi peran penting budaya dalam pembentukan identitas keagamaan. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(2), 113–133.
- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Amelia, Y. (2023). Peran kebudayaan dalam pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 9–18.
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan nilai-nilai pancasila dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109–120.
- Arifin, Santoso, G., Masngud, Kudori, & Tugiman. (2023). Peran budaya dan bahasa dalam membentuk identitas diri melalui. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 438–463.
- Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, W. (2021). Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.670>
- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan identitas kebangsaan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 112–118.
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah*. 2, 266–275.
- Dewi, A. C., Saputra, G. A., Ain, N., Rifki, A., & Uswatun. (2023). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), 1032–1043. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>
- Dewianti, A. F., Gimri, F. D., & Nandiani, Elsa Marfina, W. (2024). *Analisis Urgensi Pendidikan Akhlak Berkarakter Dalam Membangun Keluarga Bahagia*. 3, 154–167.
- Fitria, A. N., & Muthoharoh, A. (2024). Pengenalan identitas dan peran gender pada anak usia dini di lingkungan keluarga. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 49–60. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v5i1.9127>
- Kusumasondjaja, S. (2016). Identitas sosial, norma kelompok, kepercayaan dan online helping behavior pada komunitas sosial berbasis facebook. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(6), 296–312.
- Pujisatuti, T. (2014). Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 53–62.
- Roli, T. (2017). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *KOMUNIKA*, 11(2), 184–197.

- Saing, S. A., Santoso, G., Jarmi, & Winarsih. (2023). Menjelaskan peran budaya dan bahasa dalam membentuk identitas dirinya melalui berkebinekaan global dan creativity di kelas 5. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 595–610.
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak*. 2, 276–289.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi*. 2, 301–315.